

## MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL

Ahamad Fuad Abdul Baqi<sup>1</sup>, Maulid Agustin<sup>2</sup>

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : fuad161915@mail.com<sup>1</sup>, maulidagustin95@gmail.com<sup>2</sup>

Received: June 2025

Accepted: July 2025

Published: July 2025

### Abstract :

*In the context of increasing social conflict and identity-based tensions in multicultural societies, Islamic education holds strategic potential as a preventive instrument. This research seeks to formulate a theoretical model of value-based Islamic education aimed at enhancing students' emotional intelligence and preventing social conflict. Using a qualitative approach through library research, this study systematically analyzes scholarly literature from 2015 to 2025, focusing on Islamic education, value integration, multiculturalism, and conflict resolution. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-qualitative methods involving thematic categorization and synthesis of conceptual findings. The study highlights four core Islamic values *al-'adl* (justice), *rahmah* (compassion), *tasamuh* (tolerance), and *ukhuwwah* (brotherhood) as pillars for shaping inclusive character education. The results indicate that value-based Islamic education strengthens social cohesion and emotional awareness among students. This model contributes not only to the development of a theoretical framework that integrates religious, emotional, and social competencies but also to the design of educational policies that support peaceful and inclusive societies.*

**Keywords:** *Islamic Education, Islamic Values, Social Conflict, Multicultural Society, Emotional Intelligence, Character Education, Sufistic Approach.*

### Abstrak :

Dalam konteks meningkatnya konflik sosial dan ketegangan berbasis identitas di masyarakat multikultural, pendidikan Islam memiliki potensi strategis sebagai instrumen pencegahan. Penelitian ini bertujuan merumuskan model teoritis pendidikan Islam berbasis nilai yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan mencegah konflik sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis secara sistematis literatur ilmiah terbitan 2015–2025 yang relevan dengan tema pendidikan Islam, integrasi nilai, multikulturalisme, dan resolusi konflik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui kategorisasi tematik dan sintesis konseptual. Studi ini menyoroti empat nilai inti dalam Islam *al-'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) sebagai pilar dalam pembentukan pendidikan karakter yang inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai memperkuat kohesi sosial dan kesadaran emosional peserta didik. Model ini memberikan kontribusi pada pengembangan kerangka teoritis yang mengintegrasikan kompetensi religius, emosional, dan sosial, serta mendukung kebijakan pendidikan yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Islam, Konflik Sosial, Masyarakat Multikultural, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Karakter, Pendekatan Sufistik.

## PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, isu konflik sosial dan kekerasan berbasis agama telah menjadi perhatian global, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan. Pendidikan Islam, khususnya di lembaga-lembaga seperti pesantren dan madrasah, memiliki potensi strategis dalam menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi sosial. Di kawasan seperti Thailand Selatan, Afghanistan, dan Aceh, lembaga pendidikan Islam memainkan peran ganda sebagai agen transfer nilai keagamaan dan mediator sosial dalam konteks pasca-konflik (Burde et al., 2015; Efferi et al., 2025; Putra & Zulfikar, 2023). Meski demikian, tantangan integrasi kurikulum, disparitas budaya, dan akses pendidikan masih menjadi hambatan utama. Di Indonesia, sistem pendidikan Islam dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan mencegah potensi radikalisme (Yani et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan sekadar domain spiritual, tetapi juga alat intervensi sosial dalam menghadapi pluralitas dan konflik.

Pendidikan Islam yang menanamkan nilai perdamaian, empati, dan tanggung jawab sosial sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), terutama poin ke-4 (Pendidikan Berkualitas), ke-10 (Mengurangi Ketimpangan), dan ke-16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh). Beberapa lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan pendekatan sufistik dan strategi resolusi konflik sebagai bagian dari pembelajaran (Saiin et al., 2020; Siregar, 2024). Misalnya, pesantren di Indonesia telah bertransformasi sebagai institusi yang dipercaya publik untuk menyelesaikan persoalan sosial. Di Thailand Selatan, kurikulum Islam diadaptasi untuk memperkuat kohesi sosial dan toleransi antarbudaya (Efferi et al., 2025). Strategi ini menempatkan guru sebagai agen penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebinekaan sejak usia dini. Maka dari itu, pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks sosial dapat menjadi kunci dalam pembangunan masyarakat yang damai dan inklusif.

Berbagai penelitian kontemporer menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam konteks pasca-konflik dan integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum.

(Putra & Zulfikar, 2023) menunjukkan bahwa reformasi pendidikan dayah di Aceh pasca-konflik berkontribusi terhadap rekonsiliasi sosial melalui penguatan kurikulum, sumber daya manusia, dan fasilitas pendidikan. (Efferi et al., 2025) mengidentifikasi tantangan utama pendidikan Islam di Thailand Selatan dalam menghadapi ketegangan antara kurikulum nasional dan nilai-nilai lokal. Di Afghanistan, (Burde et al., 2015) menunjukkan bahwa pendidikan dini berbasis masjid mampu meningkatkan kemampuan literasi secara signifikan, menandakan peran penting pendidikan Islam sejak usia dini.

Sementara itu, (Siregar, 2024) menekankan bahwa pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam mampu membentuk logika berpikir damai dan mereduksi konflik sosial. (Arif et al., 2024) menambahkan bahwa pesantren dapat mencegah perilaku bullying melalui integrasi pendidikan karakter Islam yang komprehensif. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam kini diposisikan bukan hanya sebagai media transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai alat pembangunan karakter, perdamaian, dan inklusi sosial.

Walaupun sudah banyak studi yang membahas peran pendidikan Islam dalam pembangunan karakter dan penanggulangan konflik, masih jarang ditemukan penelitian yang merumuskan *model teoritis* pendidikan nilai Islam yang secara integratif menggabungkan kecerdasan emosional dan sosial siswa, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Model-model yang ada umumnya hanya berfokus pada aspek moral atau spiritual tanpa mengaitkan dengan kemampuan regulasi emosi atau penyelesaian konflik (Rohman et al., 2024; Tuntivivat, 2016). Sebagian besar kajian pun masih bersifat deskriptif, belum menyentuh pada pengembangan kerangka teoritik sistematis yang dapat diterapkan secara luas di lingkungan madrasah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model teoritis pendidikan Islam berbasis nilai yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan kecerdasan emosional siswa.

Bagaimana merancang model pendidikan Islam berbasis nilai yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa madrasah, sekaligus

menjadi instrumen pencegahan konflik sosial di masyarakat multikultural?

Jika isu ini tidak segera ditangani, pendidikan Islam akan cenderung normatif dan tidak berdampak signifikan pada kemampuan sosial siswa. Siswa bisa mengalami kesulitan dalam memahami emosi diri, mengelola konflik, dan berinteraksi secara inklusif dalam masyarakat majemuk. Akibatnya, madrasah kehilangan fungsi strategis sebagai agen transformasi sosial. Selain itu, formulasi kebijakan kurikulum pendidikan Islam pun akan jauh dari responsif terhadap tantangan sosial-budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana bentuk model pendidikan nilai Islami yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa madrasah? Apa saja komponen utama dari model tersebut? Penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan mengusulkan model pendidikan nilai berbasis kecerdasan emosional. Integrasi antara pendekatan sufistik, nilai karakter, dan refleksi dalam kurikulum memberikan kontribusi teoritis baru yang bersifat lintas-disiplin. Model ini juga memperluas pemahaman tentang pendidikan Islam dalam konteks multikultural dan pasca-konflik. Kontribusi akademik lainnya adalah peta kerangka berpikir yang dapat diadaptasi oleh berbagai jenjang dan institusi pendidikan Islam.

Secara praktis, model ini berguna bagi guru, pengelola madrasah, hingga pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang peka terhadap emosi dan isu sosial. Model dapat digunakan dalam penguatan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini memberi masukan konkret bagi perumusan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual. Dalam jangka panjang, model ini dapat menjadi bagian integral dalam strategi pendidikan karakter nasional yang inklusif dan damai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan atau eksperimen, melainkan melalui telaah sistematis terhadap literatur ilmiah yang relevan. Kajian pustaka

memungkinkan peneliti untuk menggali teori, konsep, serta temuan-temuan terkini dari berbagai sumber akademik yang membahas pendidikan Islam berbasis nilai dan peranannya dalam mencegah konflik sosial, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian jenis ini bersifat reflektif dan teoritis, serta bertujuan membangun pemahaman konseptual dan sintesis kritis berdasarkan analisis terhadap dokumen dan sumber tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks dalam database bereputasi seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, dengan batasan publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Literatur yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang secara khusus membahas tema pendidikan Islam, nilai-nilai sosial, multikulturalisme, resolusi konflik, serta pendekatan sufistik atau nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Selain jurnal, buku-buku ilmiah, prosiding konferensi, dan laporan riset relevan juga menjadi bagian dari sumber data untuk memperkaya perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, dengan langkah-langkah meliputi pencarian literatur menggunakan kata kunci tertentu seperti “Islamic education,” “value-based education,” “conflict prevention,” dan “multicultural society.” Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan relevansi tema, reputasi jurnal, serta kedalaman analisis yang ditawarkan. Setiap dokumen dianalisis dari sisi pendekatan, konsep kunci, serta temuan utamanya yang berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan berbagai informasi yang ditemukan dalam dokumen yang ditelaah. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, yaitu pemilahan literatur yang relevan; penyajian data dalam struktur tematik yang memuat isu-isu utama; serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis teoretis dari berbagai pendekatan yang ditemukan. Teknik ini memungkinkan peneliti membangun model konseptual pendidikan Islam berbasis nilai yang relevan untuk dijadikan

pendekatan preventif terhadap konflik sosial di lingkungan yang plural dan multikultural.

## RESULT AND DISCUSSION

### Konsep Pendidikan Islam Berbasis Nilai dalam Perspektif Teoritis

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan wahana transformasi nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai dasar seperti *al-'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) tidak hanya diletakkan sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai orientasi praksis pendidikan yang berdampak sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, kehadiran pendidikan Islam berbasis nilai memiliki urgensi yang tinggi untuk membangun masyarakat yang toleran dan damai. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh (Thalgi, 2024) bahwa ajaran Islam melalui pendidikan nilai seperti altruisme dan tanggung jawab sosial memainkan peran signifikan dalam menciptakan keharmonisan sosial dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Konsep pendidikan berbasis nilai dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan tauhid dan prinsip maqashid syariah. Dalam pandangan sufistik, pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil, yakni manusia paripurna yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Penelitian oleh (Siregar, 2024) menekankan bahwa pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam menjadi alternatif yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai cinta, kasih, dan perdamaian sebagai respons terhadap fenomena konflik yang mengakar dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, pendidikan nilai dalam Islam tidak bersifat semata-mata kognitif, tetapi afektif dan transformatif.

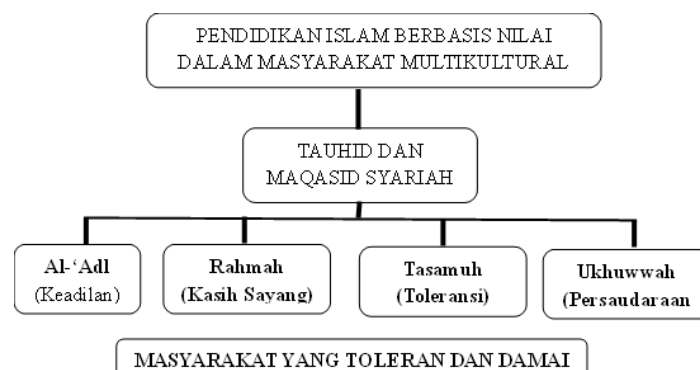
Pentingnya nilai *rahmah* dalam konteks pendidikan Islam menjadi titik temu antara doktrin keislaman dan praksis sosial. Nilai ini bukan sekadar etika interpersonal, tetapi juga menjadi strategi sosial dalam membangun harmoni antar kelompok. (Efferi et al., 2025), dalam kajiannya tentang dinamika pendidikan Islam di Thailand Selatan yang dilanda konflik, menunjukkan bahwa integrasi pendidikan nilai Islam dalam sistem lokal menjadi kunci untuk meredam ketegangan identitas dan membangun kembali kepercayaan sosial di

tengah komunitas yang terfragmentasi.

Selain itu, *al-'adl* sebagai prinsip keadilan sosial dalam pendidikan juga memiliki implikasi mendalam. Keadilan bukan hanya dimaknai sebagai pemberian yang seimbang, melainkan juga sebagai pengakuan atas hak dan martabat setiap manusia, terlepas dari latar belakang budaya atau agama. Penelitian oleh (Saada, 2023) mengungkap bahwa ketidakadilan, baik struktural maupun kultural, menjadi pemicu lahirnya radikalisme di sekolah-sekolah Islam di Israel. Para guru yang menjadi narasumber dalam studi tersebut menyarankan perlunya pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang mendorong pemahaman inklusif terhadap perbedaan.

Keterpaduan antara *tasamuh* dan *ukhuwwah* dalam pendidikan Islam membentuk kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan rahmat. Konsep ini secara eksplisit tercermin dalam pendekatan pendidikan yang dijalankan di berbagai pesantren di Indonesia. (Saiin et al., 2020) menunjukkan bahwa pesantren, yang selama ini dipersepsikan sebagai lembaga eksklusif, justru telah membuktikan kemampuannya dalam membentuk etika sosial dan mencegah konflik sosial melalui penguatan nilai-nilai toleransi, kepedulian sosial, dan hidup bersama secara damai.

Korelasi antara nilai-nilai Islam tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai memiliki daya lenting tinggi terhadap isu-isu kontemporer seperti konflik identitas, diskriminasi, dan kekerasan struktural. Jika dikembangkan secara sistematis, pendekatan ini dapat menjadi platform untuk membangun kesadaran multikultural yang berakar pada tradisi keislaman. Hal ini ditegaskan kembali oleh (Putra & Zulfikar, 2023) dalam konteks reformasi dayah pascakonflik di Aceh, bahwa transformasi institusi pendidikan Islam perlu diarahkan untuk mengembangkan kurikulum nilai yang tidak hanya religius tetapi juga inklusif dan sosial-politik responsif.



penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam berbasis nilai, yang menekankan empat nilai dasar yaitu keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*), berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Keadilan dalam pendidikan Islam mengarah pada perlakuan setara terhadap semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama, yang mencerminkan prinsip keadilan distributif dalam pendidikan modern. Sementara itu, *rahmah*, yang menggambarkan hubungan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik, memperlihatkan pentingnya hubungan emosional yang sehat dalam proses pembelajaran. *Tasamuh*, yang menekankan toleransi terhadap perbedaan, serta *ukhuwwah* yang mengedepankan solidaritas sosial, menjadi dasar untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif di tengah keberagaman. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dan memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Penemuan ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya, di mana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diakui memiliki peran penting dalam pembentukan etika sosial dan pengurangan potensi konflik sosial melalui nilai-nilai Islam yang moderat. (Saiin et al., 2020) menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga yang membentuk karakter sosial yang kuat dan

mengurangi ketegangan sosial, sejalan dengan peran nilai keadilan dan ukhuwwah dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada kedamaian sosial. (Siregar, 2024) juga mengonfirmasi bahwa pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan kasih sayang dan toleransi, dapat meningkatkan kesadaran sosial dan perdamaian. Selain itu, (Arif et al., 2024) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di pesantren dapat mencegah perilaku kekerasan, yang selaras dengan penerapan nilai rahmah dalam lingkungan pendidikan. (Rohman et al., 2024) menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan, yang menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Islam berbasis nilai sangat relevan secara teoretis, penerapannya dalam praktik memerlukan kebijakan yang mendukung.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan Islam yang integratif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, bahwa pendidikan bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik (Muhammad et al., 2024; Setiawan et al., 2020). Pendekatan nilai yang mencakup al-'adl, rahmah, tasamuh, dan ukhuwwah memperkaya teori pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan akhlak. Temuan ini juga mengkonfirmasi bahwa pendidikan Islam berbasis nilai tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran akademik, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab, seperti yang ditegaskan dalam karya (Thalgi, 2024) yang membahas peran altruisme dalam membangun keharmonisan sosial.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidik di lembaga pendidikan Islam perlu mengimplementasikan keempat nilai tersebut dalam setiap aspek pendidikan, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun interaksi sosial di kelas. Keadilan harus menjadi prinsip utama dalam merancang kebijakan pendidikan yang inklusif, memastikan bahwa semua peserta didik mendapat akses pendidikan yang setara. Nilai rahmah dan tasamuh perlu diterapkan dalam pengajaran untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis antara guru dan murid. Selain itu, nilai ukhuwwah harus

diperkenalkan sebagai dasar untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi konflik antarindividu, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Kebijakan pendidikan juga harus mendukung integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum nasional, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Rohman et al., 2024) yang mengidentifikasi tantangan dalam penerapan pendidikan Islam berbasis nilai di berbagai negara.

Dalam konteks kebijakan, penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan berbasis nilai ini, agar dapat mengatasi tantangan yang muncul di masyarakat yang pluralistik dan terdiversifikasi secara budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan temuan (Saiin et al., 2020) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai dalam mencegah konflik sosial, serta (Siregar, 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada kasih sayang dan toleransi dapat membantu meredakan ketegangan sosial. Keberhasilan pendidikan berbasis nilai ini sangat bergantung pada keberlanjutan implementasi yang didukung oleh kebijakan yang memadai.

### **Tantangan Sosial dan Potensi Konflik dalam Masyarakat Multikultural**

Dalam masyarakat multikultural, perbedaan etnis, agama, dan budaya dapat menjadi sumber potensi konflik sosial. Ketegangan sosial yang muncul, sering kali berhubungan dengan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, ketidakadilan dalam perlakuan, atau bahkan stereotip yang berkembang antar kelompok. Sebagai contoh, dalam konteks negara-negara dengan pluralitas agama yang tinggi, ketegangan antara kelompok agama minoritas dan mayoritas sering kali menjadi pemicu konflik, seperti yang tercatat dalam sejarah berbagai negara dengan masyarakat heterogen, seperti Indonesia, India, dan beberapa negara di Timur Tengah. Fenomena ini menuntut adanya solusi yang tidak hanya bersifat politis, tetapi juga berbasis pada pendekatan pendidikan yang mampu menciptakan kesadaran dan pemahaman antar kelompok.

Dalam kajian ini, pendidikan Islam berperan sebagai salah satu respon yang efektif terhadap dinamika sosial tersebut. Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya, menawarkan potensi untuk meredam

konflik sosial dan mengurangi ketegangan antara kelompok yang berbeda. Sebagai contoh, konsep tasamuh (toleransi) dan ukhuwwah (persaudaraan) dalam Islam dapat menjadi landasan pendidikan untuk menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang lebih harmonis. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada pengajaran ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mengajarkan kedamaian dan toleransi dalam kehidupan sosial. Konsep ini memberi makna bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas, tetapi juga individu yang mampu mengatasi konflik sosial melalui sikap saling menghormati.

Namun, realitas konflik SARA yang terjadi dalam masyarakat multikultural tidak bisa dipandang sepele. (Tuntivivat, 2016) dalam penelitiannya tentang kekerasan struktural dan budaya di Thailand Selatan menyoroti bagaimana ketegangan etnis dan agama dapat memperburuk hubungan antar kelompok, mempengaruhi sistem pendidikan, dan menyebabkan terjadinya segregasi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan yang tidak peka terhadap perbedaan atau yang menerapkan sistem pendidikan berbasis identitas tertentu dapat menjadi pemicu bagi munculnya potensi konflik lebih lanjut. Oleh karena itu, analisis terhadap sistem pendidikan yang ada sangat penting untuk mengidentifikasi apakah pendekatan pendidikan yang diterapkan saat ini sudah cukup mampu mengakomodasi keragaman yang ada, atau malah memperburuk ketegangan yang ada.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, (Siregar, 2024) mengemukakan bahwa pendekatan sufistik dalam pendidikan dapat berfungsi untuk mengurangi radikalisme dan memperkuat nilai-nilai perdamaian. Pendidikan yang mengajarkan nilai kasih sayang, empati, dan toleransi, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, dapat membantu membangun kedamaian sosial. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya moralitas dalam pendidikan Islam yang dapat mencegah potensi munculnya ekstremisme dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan penting untuk mencegah radikalisme yang sering kali berakar dari ketidakadilan sosial dan ketidaktoleranan terhadap perbedaan.

Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam meredam konflik sosial, tantangan terbesar terletak pada implementasi kurikulumnya. (Rohman et al., 2024) dalam studi mereka mengenai tantangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum. Kesenjangan ini dapat berkontribusi pada persepsi bahwa pendidikan Islam hanya untuk kelompok tertentu, sehingga memperburuk polarisasi sosial. Oleh karena itu, integrasi kurikulum yang lebih inklusif dan menghargai keragaman etnis dan agama menjadi hal yang sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan harmonis.

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, terdapat kekhawatiran bahwa pendidikan yang terlalu mengedepankan dogma agama tertentu tanpa adanya penanaman nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan solidaritas sosial dapat memperburuk ketegangan. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai universal, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Thalgi, 2024) dalam studi tentang altruisme dan kohesi sosial, dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Pendidikan yang mengajarkan nilai altruistik dan mengedepankan kepedulian sosial akan menciptakan individu yang lebih peduli terhadap sesama, tanpa melihat perbedaan agama, ras, atau suku.

Dengan demikian, tantangan dalam masyarakat multikultural sebenarnya juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berperan dalam menciptakan kedamaian sosial. (Thalgi, 2024) menyarankan bahwa integrasi nilai altruistik dalam pendidikan Islam dapat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Nilai altruistik ini, jika diajarkan dengan baik dalam pendidikan, dapat mengatasi perpecahan sosial dan mempromosikan kehidupan bersama yang lebih damai, mengingat bahwa Islam sendiri mengajarkan pentingnya berbagi dan menjaga kedamaian sosial.

Pendidikan Islam berbasis nilai, yang menekankan pada nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*), menawarkan potensi untuk merespons tantangan yang muncul

dalam masyarakat multikultural. Keragaman budaya, etnis, dan agama yang ada dalam masyarakat berpotensi menimbulkan ketegangan sosial, yang sering kali dipicu oleh ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, atau konflik identitas. Namun, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai ini memberikan solusi proaktif untuk mencegah konflik sosial dengan menciptakan ruang bagi pengajaran nilai-nilai humanistik dan keadilan sosial.

Keadilan (*al-'adl*) menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai individu, tetapi juga untuk berlaku adil terhadap orang lain, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau ras. Sebagai tambahan, konsep rahmah yang menekankan kasih sayang menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis di antara peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan empati terhadap perbedaan. Toleransi (*tasamuh*) berfungsi untuk memperkuat rasa saling menghormati antar individu, sedangkan *ukhuwwah*, atau persaudaraan, memperkuat solidaritas sosial, menjadikan keragaman sebagai kekuatan dan bukannya pemicu perpecahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang juga menyoroti pentingnya pendidikan dalam mengurangi potensi konflik sosial. (Saiin et al., 2020) dalam penelitiannya tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, menyatakan bahwa pesantren memiliki peran yang signifikan dalam mencegah konflik sosial melalui pendidikan berbasis nilai. Mereka menunjukkan bahwa pesantren memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengenai nilai-nilai Islam yang moderat, seperti *al-'adl* dan *tasamuh*, yang penting untuk mengatasi ketegangan antar kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan berbasis nilai dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

Selain itu, (Siregar, 2024) juga menekankan pentingnya pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kepedulian sosial dan perdamaian. Pendekatan sufistik yang mengajarkan kasih sayang, pengertian, dan toleransi, berfungsi untuk mereduksi ekstremisme dan kekerasan dalam masyarakat, yang sering kali timbul akibat ketidakmampuan untuk menerima

perbedaan. Ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi memiliki dampak positif dalam membangun kedamaian sosial.

Namun, tidak semua studi sepakat dengan pandangan ini. (Rohman et al., 2024) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pendidikan Islam yang diajarkan di madrasah dan pendidikan umum, yang sering kali memperburuk ketegangan sosial, terutama ketika kurikulum pendidikan Islam tidak mencakup nilai-nilai inklusif dan multikultural. Ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Islam mengajarkan kedamaian, implementasi kurikulum yang tidak inklusif dapat menyebabkan ketegangan antara kelompok yang berbeda.

Dari perspektif teoritis, temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan Islam berbasis nilai dapat berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan kedamaian sosial dalam masyarakat multikultural. Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, yang mengedepankan pentingnya pendidikan moral dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berbasis nilai dapat dilihat sebagai usaha untuk mewujudkan visi sosial Islam yang lebih damai dan inklusif.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori (Siregar, 2024) yang memandang pendidikan Islam melalui perspektif sufistik sebagai sarana untuk mengurangi ekstremisme dan konflik sosial. Dengan menekankan nilai-nilai universal dalam pendidikan Islam, seperti kasih sayang dan toleransi, pendekatan ini berfungsi untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. Teori ini menawarkan alternatif dalam mengatasi konflik sosial yang sering kali disebabkan oleh ketidaktoleranan terhadap perbedaan.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, sistem pendidikan Islam harus diterapkan secara inklusif, mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan dalam setiap aspek pengajaran. (Rohman et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum

pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif dapat memperkecil potensi konflik sosial. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai ini di semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Lebih lanjut, temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidik perlu dilatih untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif, tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelas dan di luar kelas, agar peserta didik dapat memahami pentingnya membangun relasi yang saling menghormati antar individu. Sejalan dengan pemikiran (Thalgi, 2024), pengajaran nilai altruistik dalam pendidikan Islam dapat memperkuat kohesi sosial dan memfasilitasi terciptanya masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan.

### **Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai untuk Pencegahan Konflik**

Pendidikan Islam berbasis nilai berfungsi sebagai salah satu strategi untuk mencegah konflik dalam masyarakat multikultural. Hal ini tidak hanya terlihat dari pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga melalui pengajaran nilai-nilai sosial yang fundamental seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut menjadi pilar yang mengarahkan peserta didik untuk membentuk hubungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Implementasi pendidikan berbasis nilai ini menciptakan kesadaran bagi peserta didik untuk merespons perbedaan dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama, yang pada gilirannya akan mengurangi potensi terjadinya konflik di masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan temuan-temuan dari studi yang ada, seperti yang dijelaskan oleh (Saiin et al., 2020) dalam penelitian mengenai pesantren, terlihat bahwa lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kedamaian sosial. Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai Islam berbasis moral tidak hanya mengedepankan pengajaran agama, tetapi juga

memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan persaudaraan yang dapat membentuk perilaku sosial yang lebih baik. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai dasar dalam Islam memiliki potensi untuk mempererat hubungan sosial antarindividu yang berbeda latar belakang agama, suku, atau ras.

Lebih lanjut, pendekatan sufistik yang ditekankan dalam (Siregar, 2024) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada kasih sayang dan pemahaman antarindividu dapat mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat. Pendidikan sufistik mengajarkan tentang kedamaian, pengertian, dan kerendahan hati, yang semuanya adalah aspek penting dalam menciptakan kedamaian sosial. Nilai-nilai sufistik ini bisa menjadi dasar dalam model pendidikan Islam yang lebih luas, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter moral dan sosial yang dapat mengurangi ketegangan antar kelompok.

Penting untuk dicatat bahwa pengajaran nilai-nilai sosial ini harus disertai dengan penerapan kurikulum yang menyeluruh dan inklusif. (Rohman et al., 2024) menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan Islam di madrasah dan kurikulum pendidikan umum yang diterapkan di sekolah-sekolah lainnya. Kesenjangan ini sering kali memperburuk pemahaman yang sempit tentang pendidikan Islam, di mana nilai-nilai yang diajarkan dianggap hanya berlaku untuk kelompok tertentu, bukan untuk seluruh masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang model implementasi pendidikan Islam yang berbasis nilai yang mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam semua jenjang pendidikan, baik di lembaga pendidikan Islam maupun sekolah umum.

Model implementasi pendidikan Islam berbasis nilai harus berfokus pada pengajaran nilai-nilai dasar seperti al-'adl, rahmah, tasamuh, dan ukhuwwah dalam setiap aspek kurikulum. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang tinggi. Pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai ini akan mengajarkan peserta didik untuk lebih empatik terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan lebih siap bekerja sama dalam

masyarakat yang heterogen.

Selain itu, untuk memperkuat model ini, integrasi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum sangat diperlukan. (Thalgi, 2024) mengemukakan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai altruistik dapat membantu memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai altruistik seperti berbagi, peduli terhadap sesama, dan memperjuangkan kebaikan bersama akan menciptakan iklim sosial yang lebih damai dan lebih inklusif. Model implementasi pendidikan Islam berbasis nilai ini akan lebih efektif jika dilaksanakan secara bersama antara lembaga pendidikan Islam dan sekolah-sekolah umum yang mencakup keragaman agama dan budaya.

Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan yang mendorong pengajaran nilai-nilai moral dan sosial harus menjadi prioritas dalam perencanaan kurikulum. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan harus memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan, baik yang berbasis agama maupun umum, mengajarkan nilai-nilai yang mendukung keberagaman, toleransi, dan kedamaian sosial. Sebagai contoh, pengajaran nilai keadilan dan persaudaraan akan membekali peserta didik dengan pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus dihargai, bukan menjadi sumber konflik. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis nilai tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Pendidikan Islam berbasis nilai, yang mengedepankan nilai-nilai seperti *al-'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwwah* (persaudaraan), menunjukkan potensi yang signifikan dalam pencegahan konflik sosial di masyarakat multikultural. Temuan ini mengungkap bahwa pendidikan Islam berbasis nilai tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial yang dapat mengurangi ketegangan antar kelompok. Nilai-nilai tersebut, yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam, membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami dan merespons perbedaan secara konstruktif, mendorong

mereka untuk saling menghargai dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama, etnis, atau budaya.

Penekanan pada nilai al-'adl atau keadilan dalam pendidikan Islam juga mencerminkan pentingnya perlakuan setara terhadap semua individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai ini menjadi landasan untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan meredakan ketegangan yang timbul akibat perbedaan status sosial, budaya, atau agama. Di sisi lain, nilai rahmah dan tasamuh mengedepankan pentingnya kasih sayang dan toleransi antarindividu, yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang lebih damai. Konsep ukhuwwah, atau persaudaraan, menjadi prinsip pengikat yang memperkuat solidaritas sosial antar kelompok yang berbeda, menjadikan perbedaan bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai kekuatan yang saling melengkapi.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai peran pendidikan Islam dalam pencegahan konflik sosial. (Saiin et al., 2020) dalam penelitian mereka mengenai pesantren, menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah berhasil mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai untuk mencegah konflik sosial. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keadilan dan persaudaraan yang dapat membentuk perilaku sosial yang lebih baik, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai sosial Islam yang dapat menciptakan kedamaian sosial di tengah keragaman.

Selain itu, (Siregar, 2024) menyoroti pentingnya pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang dan pengertian antarindividu. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pencegahan konflik sosial, karena dengan menumbuhkan empati dan saling memahami, konflik yang berpotensi terjadi akibat perbedaan dapat diminimalkan. (Thalgi, 2024) juga menambahkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai altruistik, seperti berbagi dan peduli terhadap sesama, dapat memperkuat kohesi sosial, yang secara langsung mengurangi ketegangan antara kelompok yang berbeda.

Namun, beberapa studi juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pendidikan Islam berbasis nilai. (Rohman et al., 2024) mencatat adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di madrasah dan sekolah-sekolah umum. Kesenjangan ini memperburuk pemahaman yang terbatas tentang pendidikan Islam dan membuatnya terkesan eksklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan umum untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman.

Dari perspektif teoritis, temuan ini memperkaya teori pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial sebagai dasar pembentukan karakter. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya, mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik dan moralitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam berbasis nilai, yang menekankan keadilan, kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan, dapat dilihat sebagai implementasi dari teori pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pemikiran (Siregar, 2024) yang mengusulkan pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam untuk meredakan ketegangan sosial. Dengan menekankan pada nilai-nilai kasih sayang dan pengertian antarindividu, pendidikan sufistik memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian dan mengurangi radikalisme. Teori ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi konflik sosial melalui pendekatan yang lebih humanistik dan mengedepankan nilai-nilai kedamaian.

Implikasi praktis dari hasil temuan ini sangat penting untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan, baik di madrasah maupun sekolah umum. Pendidikan Islam berbasis nilai yang mengintegrasikan nilai-nilai al-'adl, rahmah, tasamuh, dan ukhuwwah harus menjadi bagian integral dari setiap kurikulum pendidikan. Model pendidikan ini

akan menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga mampu berinteraksi dengan sesama dalam konteks sosial yang harmonis, mengurangi potensi terjadinya konflik sosial di masyarakat yang majemuk.

Lebih lanjut, kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pendidikan Islam berbasis nilai harus diperkuat. (Rohman et al., 2024) menyarankan bahwa untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, perlu ada kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pendidikan umum. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa nilai-nilai keadilan, kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan diterapkan di semua tingkat pendidikan, bukan hanya terbatas pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis nilai dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

### **Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai terhadap Penguatan Toleransi dan Integrasi Sosial**

Pendidikan Islam berbasis nilai terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat toleransi dan integrasi sosial di masyarakat multikultural. Temuan konseptual dari kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam seperti al-'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), tasamuh (toleransi), dan ukhuwwah (persaudaraan) memainkan peran penting dalam membentuk individu yang sadar akan keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok sosial dan budaya. Nilai-nilai ini tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga mendorong individu untuk berperan aktif dalam membangun solidaritas sosial.

Konsep al-'adl sebagai nilai utama dalam pendidikan Islam berbasis nilai, misalnya, mengajarkan tentang pentingnya perlakuan yang adil tanpa diskriminasi berdasarkan agama, etnis, atau status sosial. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan. Selain itu, nilai rahmah yang menekankan pada kasih sayang mendorong penguatan hubungan emosional antarindividu, yang memperkuat

ikatan sosial dan mengurangi potensi ketegangan. Toleransi (tasamuh) mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan sesuatu yang harus dihormati, dan ukhuwwah, sebagai persaudaraan, memperkuat rasa kebersamaan antarindividu di dalam komunitas yang heterogen.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. (Saiin et al., 2020) menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah berhasil mengembangkan model pendidikan berbasis nilai yang memperkuat kohesi sosial di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks pesantren, penerapan nilai keadilan dan persaudaraan menjadi fondasi untuk memperkuat identitas inklusif dan mendorong rekonsiliasi sosial, khususnya di lingkungan yang terdiversifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan saling mendukung.

(Siregar, 2024) juga mengonfirmasi bahwa pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan pada kasih sayang, empati, dan pengertian, dapat mendorong pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Konsep sufistik ini relevan untuk memperkuat integrasi sosial, di mana individu dilatih untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga merayakannya sebagai bagian dari kekayaan sosial. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk mengatasi ketegangan sosial dan memperkuat hubungan interpersonal yang lebih sehat.

Namun, (Rohman et al., 2024) mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan Islam berbasis nilai di kurikulum pendidikan formal, khususnya dalam konteks madrasah dan sekolah umum. Meskipun banyak sekolah Islam mengajarkan nilai-nilai ini, kesenjangan kurikulum antara pendidikan agama dan pendidikan umum masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, untuk memperkuat integrasi sosial melalui pendidikan Islam berbasis nilai, sangat penting untuk merancang kurikulum yang inklusif yang mencakup nilai-nilai tersebut di semua tingkat pendidikan, baik di sekolah umum maupun madrasah.

Dari perspektif teoritis, temuan ini memperkaya pemahaman kita mengenai peran pendidikan Islam berbasis nilai dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat identitas inklusif dalam masyarakat multikultural. Al-Ghazali, sebagai salah satu pemikir Islam besar, menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berbasis nilai yang mengajarkan tentang keadilan, kasih sayang, dan toleransi menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat yang beragam.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori (Siregar, 2024) tentang penerapan pendidikan sufistik untuk membangun perdamaian dan pengertian antarindividu. Pendekatan sufistik menekankan pada pentingnya sifat empatik dan kasih sayang yang tidak hanya mendukung kesejahteraan individu, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, penerapan model pendidikan berbasis nilai dalam pendidikan Islam sangat relevan untuk mengatasi tantangan integrasi sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Implikasi praktis dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai memiliki potensi untuk memperkuat toleransi dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural, jika diterapkan dengan tepat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum yang berlaku di seluruh lembaga pendidikan, baik yang berbasis agama maupun pendidikan umum. (Rohman et al., 2024) menggarisbawahi pentingnya pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, dan agama. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam berbasis nilai dapat mendorong rekonsiliasi sosial dan membentuk masyarakat yang lebih damai. Lebih lanjut, dalam implementasinya, perlu ada pelatihan bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai ini secara efektif. Pendekatan yang berbasis pada kasih sayang, pengertian, dan toleransi harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan di dalam dan luar kelas. Hal ini akan

membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Sebagai contoh, pengajaran nilai ukhuwwah yang menekankan pada solidaritas sosial akan membantu memperkuat rasa kebersamaan antarindividu yang berbeda latar belakang, sehingga menciptakan integrasi sosial yang lebih kuat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, empatik, dan inklusif di tengah masyarakat multikultural. Nilai-nilai seperti *al-'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk mencegah konflik dan membangun harmoni antarkelompok. Temuan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sufistik, pendidikan karakter, dan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan Islam dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mengurangi potensi radikalisme. Lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah memiliki potensi besar sebagai agen perdamaian, selama mampu mengembangkan model pendidikan yang inklusif dan kontekstual dengan tantangan zaman. Namun demikian, penerapan pendidikan Islam berbasis nilai masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kurikulum dan kompetensi pendidik. Diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai universal Islam dalam semua jenjang pendidikan agar model ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend Strategy To Prevent Bullying In Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 639–670.  
<https://doi.org/10.26811/Peuradeun.V12i2.1087>
- Burde, D., Middleton, J. A., & Wahl, R. (2015). Islamic Studies As Early Childhood Education In Countries Affected By Conflict: The Role Of

Mosque Schools In Remote Afghan Villages. *International Journal Of Educational Development*, 41, 70–79.

<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.10.005>

Efferi, A., Noor Aflah, K., Dermawan, O., & Waeno, M. (2025). Exploring Educational Dynamics In Conflict-Affected Areas Of Southern Thailand: A Qualitative Case Study With An Islamic Education Approach. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 176–194.

<https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.23>

Muhammad, F., Abitolkha, A. M., & Dodi, L. (2024). Dimensions Of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum In Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40–58. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>

Putra, A. J., & Zulfikar, T. (2023). Dayah On The Move: Social Engineering Through Islamic Education Reformation In Post-Conflict Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 60–87.

<https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15695>

Rohman, A., Meraj, G., Isna, A., Taruna, M. M., Rachmadhani, A., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges In Islamic Education Curriculum Development: A Comparative Study Of Indonesia, Pakistan, And India. *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research*, 23(6), 504–523.

<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.23>

Saada, N. (2023). The Meanings, Risk Factors And Consequences Of Religious Extremism: The Perceptions Of Islamic Education Teachers From Israel. *British Educational Research Journal*, 49(1), 5–18.

<https://doi.org/10.1002/berj.3825>

Saiin, A., Armita, P., & Rizki, M. (2020). Pesantren: An Islamic Education Institution To Prevent Social Conflict. *Millah: Journal Of Religious Studies*, 20(1), 89–110. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art4>

Setiawan, B. A., Huda, H., & Rofi, S. (2020). The Electability Of Islamic Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 57–68.

<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6443>

- Siregar, E. (2024). Sufistic Approach In Islamic Education To Increase Social Concern And Peace. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(1), 25–38.  
<https://doi.org/10.30821/Miqot.V48i1.1023>
- Thalgi, M. J. (2024). Altruism And Social Cohesion: An Islamic Perspective Of Charitable Acts For Sustainable Development. *Journal Of Islamic Thought And Civilization*, 14(2), 42–62. <https://doi.org/10.32350/Jitc.142.04>
- Tuntivivat, S. (2016). The Inter-Relationship Between Violence And Education Amidst Armed Conflict In Southern Thailand. *Journal Of Aggression, Conflict And Peace Research*, 8(4), 269–278. <https://doi.org/10.1108/Jacpr-04-2016-0222>
- Yani, M. T., Hazin, M., & Hanafi, Y. (2023). Educational Experience Insertion Model Of Religious Moderation And National Defence As Efforts To Prevent Radicalism And Communism Via Islamic Religious Education Instructions. *Artseduca*, 2023(36), 111–124.  
<https://doi.org/10.6035/Artseduca.3610>